

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 atau *The 21st Century* adalah abad dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Ditandai dengan globalisasi serta berkembangnya teknologi menjadi lebih canggih. Perkembangan yang terjadi ini memberikan perubahan pada seluruh aspek kehidupan, termasuk memberi dampak besar pada dunia pendidikan. Selain itu juga memberikan dampak terhadap karakter peserta didik yaitu menurunnya sikap sopan santun, dimana norma sosial dan kebudayaan mengalami pergeseran karena modernisasi. Ditandai dengan nilai kesantunan yang sebelumnya dijunjung tinggi, kini mulai mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan pengaruh budaya barat yang semakin dinormalisasikan oleh masyarakat (Barus et al., 2023).

Sopan santun merupakan kegiatan seseorang yang bisa diamati oleh orang lain meliputi menghormati guru ataupun orang yang lebih tua, bantu membantu, husnudzon serta menghargai orang lain, atau secara singkat sopan santun ialah gambaran dari akhlak mahmudah (Iwan, 2020). Definisi tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang menyatakan bahwa karakter baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Yang artinya individu tidak cukup hanya mengetahui nilai kesantunan. Tetapi juga perlu

memiliki kesadaran dan kemauan untuk bersikap sopan, serta mampu mewujudkannya dalam perilaku nyata di lingkungannya (Ningsih, 2021).

Dalam lingkup pendidikan, kondisi ideal peserta didik adalah keadaan dimana peserta didik mampu menunjukkan perkembangan yang seimbang antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik yang ideal ini memiliki karakteristik seperti tawadhu', bersungguh-sungguh, hormat dan sopan, serta sabar (A. Aisyah, 2022). Dari karakteristik tersebut, sopan santun menjadi pondasi karakter yang harus dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja, tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku siswa. Masih banyak siswa saat ini yang tidak tahu bagaimana bersikap pada guru, dan tidak menyadari apa yang siswa lakukan itu kurang sopan (Sitorus, 2021).

Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi cara berkomunikasi antar generasi. Untuk memahami dimanika ini, penting menggali karakteristik generasi yang mendominasi masyarakat saat ini. Generasi Baby boomers lahir antara 1946-1964 dan mengalami perkembangan teknologi secara bertahap (Idris et al., 2024). Generasi Milenial lahir sekitar 1980an-1990an, generasi Z lahir 2000-2010, dan generasi Alpha lahir 2010-2020an (Idris et al., 2024). Baby boomers tumbuh dalam budaya konservatif yang menekankan kesopanan dan komunikasi formal.

Sebaliknya, generasi milenial cenderung terpengaruh tren media sosial, lebih fokus pada citra diri, dan sering dinilai kurang peduli terhadap lingkungan sosial (Nafi'isah & Bahrodin, 2020). Kemudian, generasi Z tumbuh sepenuhnya di era digital, menunjukkan pola komunikasi yang cepat dan terbuka. Namun, gaya komunikasi ini sering dianggap kurang sopan oleh generasi yang lebih tua. Sementara gen Z memandang gaya komunikasi boomers dan milenial terlalu kaku (Idris et al., 2024). Fenomena ini juga tampak pada generasi Alpha, khususnya siswa sekolah dasar, dimana cenderung ditemukan peserta didik sering meniru atau ikut-ikutan berkata kasar seperti “bangsat” dari teman sekelas dan akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut wali kelas, banyak siswa menggunakan kata tidak sopan tanpa paham artinya, hanya untuk diterima dalam pergaulan (Afandhi, 2025).

Untuk menegaskan fenomena diatas, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan sosial yang signifikan terhadap pola perilaku dan komunikasi generasi muda. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang dahulu menjadi pedoman utama dalam bertutur kata, bersikap dan berpenampilan kini mulai mengalami pergeseran makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kurangnya sosialisasi dari keluarga dan lingkungan sekitar turut mempercepat pergeseran nilai tersebut. Ketika orang tua tidak lagi secara konsisten menanamkan tata krama berbahasa dan bersikap sejak dini, maka generasi muda yang tumbuh

di era digital menjadi semakin jauh dari budaya lokal yang seharusnya diterapkan (Nida, 2020).

Kondisi tersebut didukung dengan temuan milik Oktaviasary & Ai Sutini, (2024) yang menyimpulkan bahwa eksistensi wayang pada generasi muda mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi dan pertukaran budaya yang berlangsung cepat tanpa batas. Generasi muda tidak memahami alur cerita yang dibawakan dalang, tidak memahami bahasa yang digunakan, merasa bosan karena durasi pertunjukan yang panjang, serta menganggap wayang sebagai budaya kuno yang kurang relevan dengan kehidupan modern.

Diperkuat lagi dengan penelitian milik Wibowo et al., (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan nyata remaja terhadap budaya jawa berada pada kategori rendah. Selaras dengan penelitian milik Simanihuruk et al., (2024) yang menegaskan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisional wayang mengalami penurunan. Penurunan minat tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena wayang bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga mengandung nilai sosial, pendidikan dan moral yang luhur.

Lebih lanjut, penelitian Oktaviasary & Ai Sutini, (2024) menyatakan bahwa generasi alpha yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital dan sangat terpapar budaya global melalui internet dan media sosial. Paparan budaya asing yang masif menyebabkan pergeseran preferensi budaya, sehingga anak-anak lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya lokal.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut menunjukkan terjadi penurunan minat, pemahaman, dan keterlibatan generasi muda terhadap budaya lokal khususnya wayang. Kondisi ini memperkuat pernyataan bahwa generasi alpha semakin jauh dan asing dengan budaya daerahnya sendiri.

Sejalan dengan fenomena tersebut, kondisi nyata dilapangan menunjukkan bahwa sopan santun dalam pendidikan khususnya dalam jenjang sekolah dasar mengalami penurunan sopan santun atau degradasi sopan santun. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at tanggal 21 November 2025, peneliti melihat adanya beberapa siswa yang memang kurang menerapkan sopan santun di SD Negeri 1 Pagentan, seperti kurangnya penerapan 3S (senyum, salam, sapa), bertengkar, tidak menjawab pertanyaan dari guru saat ditanya atau berbicara dengan berteriak. Hasil observasi peneliti sesuai dengan keterangan dari salah satu guru SD Negeri 1 Pagentan yang mengatakan bahwa memang ada beberapa anak yang kurang sopan, seperti kurang menghargai guru saat guru berada dalam kelas, berteriak, dan bertengkar.

Hal tersebut terjadi setelah pembangunan perbaikan SD, karena SD Negeri 1 Pagentan sempat mengalami perbaikan bangunan sekolah, alhasil kelas pun mengungsi ke bangunan dekat SD sebagai tempat pembelajaran sementara. Dan untuk kantor guru tetap menempati bangunan di SD. Karena jarak kantor dan bangunan tempat belajar sementara itu tidak terpantau, alhasil anak sering keluar bermain ke sawah atau sekitar bangunan belajar

sementara itu. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa sopan santun dalam SD Negeri 1 Pagentan mengalami degradasi dan perlu ditingkatkan.

Idealnya sopan santun merupakan hal yang wajib diterapkan oleh setiap peserta didik, baik kepada bapak dan ibu guru, teman-teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun sangat penting ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan, maka dari itu sekolah sebagai lembaga pendidik harus ikut andil dalam menanamkan sopan santun pada siswa agar bersikap selaras pada nilai dan norma yang berlaku (Sitorus, 2021). Penerapan sopan santun tidak hanya tercermin melalui ucapan, tetapi juga sikap dan tindakan sehari-hari. Sopan santun yang harus dimiliki peserta didik yaitu berbicara sopan kepada guru dan teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah, menghargai guru saat berada dikelas, berpakaian rapi sesuai peraturan sekolahan, bersikap ramah dengan menerapkan 3S kepada seluruh warga sekolah (Octaviasari et al., 2023).

Permasalahan sopan santun ini bukan hanya terjadi di SD Negeri 1 Pagentan. Contoh lain terjadinya penurunan sopan santun ini ada dalam penelitian milik Kurniawan et al., (2019) di salah satu SDN di Kabupaten Batanghari, Kecamatan Muara Bulian, Provinsi Jambi menunjukkan sebagian siswa kurang menghargai guru, tidak meminta izin atau mengucapkan salam saat masuk ke ruangan, berkata kotor, kasar dan takabur, serta kurang kesadaran diri dalam hal memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Diperkuat dengan penelitian milik Laurentius et al., (2025) pada penelitian di SD Negeri 3 Kesu', di

mana perilaku kurang sopan sering muncul karena siswa meniru teman yang merundung, berkelahi, berbicara kasar, atau melakukan tindakan tidak hormat terhadap guru seperti keluar masuk kelas tanpa permisi walaupun guru sedang mengajar di kelas bahkan berkeliaran didalam maupun luar kelas. Dari beberapa penelitian tersebut menjadi data penguat untuk fakta lapangan yang ditemukan peneliti, dimana degradasi sopan memerlukan penanganan untuk kembali meningkatkan sopan santun.

Agar solusi yang diberikan sesuai dengan budaya lokal setempat, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas pada 29 Desember 2025. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa budaya lokal seperti lengger, wayang, kentongan, ebeg, adat jaro rojab dan perlon unggahan bonokeling, unggah ungguh basa masih terjaga dan berkembang dimasyarakat. Untuk nilai sopan santun tercermin dalam penggunaan unggah ungguh basa, tokoh pewayangan khas banyumas yaitu Bawor, yang digambarkan apa adanya namun tetap hormat pada yang lebih tua dan penggunaan tembang dolanan *sugeng enjing*.

Pihak Dinporabudpar menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tersebut masih relevan bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Bahkan, tokoh wayang dinilai dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter sopan santun melalui teknik modeling. Media dokumentasi budaya tersedia dan sapat diakses melalui kanal resmi

Dinas, yang memungkinkan pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran karakter disekolah dasar.

Solusi yang diberikan peneliti sebagai upaya penyelesaian permasalahan ini adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal. Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok dan membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu dan layanan ini bersifat preventif. Penggunaan layanan bimbingan kelompok ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yaitu, peserta didik belajar melalui interaksi langsung, saling memahami serta memberikan umpan balik, dan mencontoh perilaku positif yang muncul dalam kelompok (Selvia & Deliati, 2023).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian milik Sitorus yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan sopan santun siswa kelas XI (Sitorus, 2021). Selain itu, penggunaan bimbingan kelompok ini dipilih karena masih minimnya guru BK di SD. Padahal, keberadaan guru BK di tingkat sekolah dasar sangat penting, mengingat jenjang usia sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan milik (Qonita et al., 2022) layanan BK di sekolah dasar berperan penting dalam membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial, serta menumbuhkan perilaku positif sesuai tahap perkembangannya.

Dalam melaksanakan bimbingan kelompok, juga harus memperhatikan teknik yang akan digunakan. Penggunaan teknik bimbingan kelompok ini perlu disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti agar hasil bimbingan kelompok ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok dan masalah individu terselesaikan (Iswatun et al., 2017). Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah teknik modeling. Teknik tersebut dipilih karena menyesuaikan usia jenjang sekolah dasar yang cenderung belajar melalui peniruan, pengalaman langsung, dan penguatan positif. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yaitu teknik untuk mengubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun model sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Selvia & Deliati, 2023). Teknik modeling ini akan dipadukan dengan budaya lokal banyumas yaitu wayang, penggunaan wayang sebagai media modeling berdasarkan hasil wawancara dan disarankan dari pihak Dinporabudpar.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teknik modeling diantaranya milik Saputro et al., (2020) menunjukan bahwa sikap sopan santun dapat dipengaruhi layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Karena modeling mampu memberikan tampilan visual yang mendorong anggota kelompok untuk mengidentifikasi hingga mengcopy sikap dan

perilaku model yang ditampilkan. Kemudian penelitian milik Selvia & Delianti, (2023) menunjukkan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik modeling di kelas VII MTs As-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023 mampu meningkatkan sikap sopan siswa. Dari dua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan sopan santun siswa.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok terbukti mampu meningkatkan sopan santun. Meskipun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang SMP atau SMA, sementara penelitian yang membahas tentang layanan bimbingan kelompok disekolah dasar masih sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan belum tersedianya guru BK dalam jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan karena sekolah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program pembinaan perilaku yang lebih terstruktur untuk mengatasi degradasi sopan santun siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya penurunan sikap sopan santun beberapa siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan.
2. Kurangnya strategi pembiasaan dan penguatan karakter sopan santun yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan di sekolah.
3. Layanan bimbingan kelompok belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan karakter siswa di sekolah, karena belum tersedianya guru BK di SDN 1 Pagentan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian difokuskan pada perilaku sopan santun di lingkungan sekolah, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan.
2. Layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal
3. Sopan santun yang diamati dalam penelitian mencakup:
 - a. Menghormati guru dan orang tua
 - b. Berbicara dengan bahasa yang sopan
 - c. Tidak berkata kasar, kotor, atau menyombongkan diri
 - d. Memberi salam kepada guru dan teman
 - e. Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain
 - f. Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa)
 - g. Tidak menyela pembicaraan

- h. Mengucapkan terima kasih
- i. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
- j. Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal?
2. Apakah layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal dapat meningkatkan sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
2. Mengetahui peningkatan sikap sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan konseling, khususnya terkait penerapan

bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada jenjang siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program intervensi bimbingan dan konseling yang berorientasi pada bidang pendidikan karakter dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media layanan. Harapan tersebut didukung oleh temuan Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa teknik modeling memiliki potensi untuk terus dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran, termasuk media berbasis budaya lokal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami, mempraktikkan, dan membiasakan sopan santun sehingga terjadi peningkatan perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah atau bahkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat tersebut selaras dengan teori sosial kognitif milik Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses mengamati model, meniru perilaku yang dicontohkan, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Subiyantoro, 2021). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian

Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan pelaksanaan pembinaan perilaku dan penguatan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap sopan santun, meskipun belum terdapat guru BK di SD. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang, sekolah dapat memiliki alternatif program pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan hasil penelitian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif meningkatkan perilaku siswa sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang untuk meningkatkan sopan santun siswa sekolah dasar. Melalui proses penelitian, peneliti memperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memerlukan kemampuan untuk mengenali karakteristik

dan kondisi siswa, bersikap sabar serta profesional dalam menghadapi beragam respons siswa selama kegiatan berlangsung, dan menyesuaikan strategi penyampaian layanan dengan karakteristik siswa tanpa mengabaikan asas-asas serta tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang berharga bagi peneliti dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon guru BK.